

# **RAGAM PRAKTIK UPACARA DALAM TRADISI MASYARAKAT BUTON**

**La Ode Abdul Munafi**

laodeabdulmunafi@gmail.com

Program Studi Sosiologi FISIP Unidayan

---

## **Abstrak**

*Artikel ini mendeskripsikan ragam praktik upacara dalam tradisi masyarakat Buton. Sebagaimana masyarakat lainnya, masyarakat Buton memiliki ragam praktik upacara yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu kehidupan mereka. Ragam praktik upacara dimaksud meliputi upacara-upacara yang berhubungan lingkaran hidup manusia, upacara-upacara keagamaan, upacara pertanian, upacara laut, upacara pembangunan rumah, dan upacara ziarah. Selain berfungsi sebagai media permohonan kepada Tuhan untuk berbagai keperluan, ragam praktik upacara tersebut juga menjadi instrumen yang fungsional dalam mempererat hubungan antar warga masyarakat.*

*Kata kunci: Praktik upacara, masyarakat Buton*

## **I. Pendahuluan**

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwi-tunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Herskovits dan Malinowski (dalam, Utami dan Reni A. Harahap, 2019:2) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat, khususnya bagi pengembangan diri masyarakat bersangkutan. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, mulai dari gagasan, tingkah laku, hingga cara memproduksi benda-benda budaya.

Salah satu manifestasi kebudayaan adalah upacara. Praktik upacara merupakan penjasmanian ide (nilai, kepercayaan, hukum) yang dilaksanakan berdasarkan tata cara dan tujuan-tujuan tertentu. Dalam sebuah prosesi upacara terdapat sejumlah unsur yang

terintegrasi secara fungsional yaitu tempat berlangsungnya upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda peralatan upacara, dan orang-orang yang terlibat dalam upacara. Melalui upacara, manusia menegaskan eksistensinya sebagai makhluk sosio-religius.

Masyarakat Buton merupakan salah satu persekutuan sosial yang masih mentradisikan beragam praktik upacara dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat Buton itu sendiri merupakan terminologi persekutuan hidup masyarakat yang pada masa lampau mendiami wilayah Kesultanan Buton. Cakupan wilayah Kesultanan Buton meliputi hampir seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara masa kini, dengan batas-batas: di sebelah Utara hingga wilayah Kerajaan Luwu, di sebelah Timur hingga Laut Banda, di sebelah Selatan hingga Laut Flores, dan di sebelah Barat hingga Selat Bone. De Jong (dalam, Munafi, 2017) mengklasifikasi masyarakat Buton ke dalam lima kelompok besar yaitu: orang Buton yang mendiami Pulau Buton, orang Muna yang mendiami Pulau Muna, orang Kobaena yang mendiami Pulau Kobaena, orang Pulo yang mendiami gugusan Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi), dan orang Moronene yang mendiami sebagian semenanjung Tenggara Pulau Sulawesi. Salah satu corak khas masyarakat Buton adalah kepatuhan mereka melaksanakan sejumlah upacara yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu kehidupan mereka. Ragam praktik upacara dimaksud meliputi: upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, upacara-upacara keagamaan, upacara-upacara yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian hidup, upacara mendirikan rumah, dan upacara ziarah. Artikel ini menguraikan ragam praktik upacara dalam tradisi masyarakat Buton.

## **2. Ragam Praktik Upacara**

### **a. Upacara Lingkaran Hidup Manusia**

Salah satu upacara yang masih dipertahankan dalam kehidupan komunal masyarakat Buton hingga dewasa ini adalah upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia. Hal ini menunjukkan betapa mereka masih terus mempertahankan tradisi yang diwarisi dari leluhurnya. Rangkaian upacara lingkaran hidup manusia dalam tradisi masyarakat Buton meliputi *posipo*, *alaana bulua*, *tandaki*, *posusu*, *posuo*, *kawia*, dan *mate*.

## **Posipo**

Dalam kehidupan komunal masyarakat Buton, upacara *posipo* dilaksanakan untuk menyambut kelahiran anak pertama dari pasangan suami isteri. Upacara ini diadakan pada saat seorang perempuan mengandung anak pertama, tepatnya pada usia kehamilan tujuh hingga delapan bulan. Secara harafiah, *posipo* berarti “bersuap”. Kegiatan pokok dalam upacara ini adalah memberi suapan makanan untuk dicicipi oleh ibu hamil dari peserta yang hadir dalam upacara yang umumnya adalah kaum ibu. Upacara dipimpin seorang *bhisa bhawine* (tetua adat perempuan). Upacara *posipo* ditujukan, baik kepada calon ibu maupun jabang bayi yang dikandungnya. Melalui *posipo*, calon ibu diharapkan memperoleh kemudahan saat melahirkan bayinya yang pertama sekaligus menjadi pembuka jalan bagi kelahiran anak-anak selanjutnya. Melalui *posipo* pula, jabang bayi yang dikandung diharapkan mendapat keselamatan saat dilahirkan, sehat, diberikan umur panjang, iman, dan rezeki.

Penyelenggaraan upacara *posipo* tidak dapat dipisahkan dengan sistem pengetahuan masyarakat Buton tentang kedudukan anak pertama dalam satu keluarga. Bagi masyarakat Buton, kelahiran anak pertama (*tumpe*) merupakan sesuatu yang sangat didambakan. Kelahiran anak, khususnya anak pertama, akan turut menentukan kedudukan orang tua dalam lingkungan sosialnya. Anak merupakan simbol prestise keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga yang berasal dari satu kelompok kerabat. Oleh keluarga, anak diharapkan menjadi generasi penerus bagi kedua orang tuanya dalam mengemban amanah kekhalfahan di muka bumi.

Kedudukan anak pertama dalam rumah tangga orang Buton adalah demikian penting, sebagai *umane* (laki-laki), atau *bhawine* (perempuan). Selaku anak sulung (*tumpe*), ia adalah bakal pengganti orang tuanya, pemelihara dan pelindung adik-adiknya tatkala orang tua telah lanjut usia atau meninggal. Sebagai anak laki-laki, ia adalah pelindung dari saudara-saudara kandung perempuannya, dan sebaliknya sebagai perempuan, ia adalah pengurus, pelipur lara bagi saudara-saudaranya. Bagi keluarga asal satu kakek-nenek, seorang anak juga adalah penopang dari paman dan bibinya dalam kedudukannya sebagai *pinoana* (kemenakan), dan penengah dari sekian banyak anak-anak dari paman-bibi (sepupunya). Sebagai kemenakan (*pinoana*) dan sepupu (*tolida, topendua, topentalu*), ia adalah potensi kekuatan dan penghubung di antara anggota keluarga asal satu nenek. Dengan kata lain lahirnya seorang anak

merupakan potensi guna memperkuat kedudukan dan peranan keluarga. Anak laki-laki dipandang sebagai simbol kekuatan dan ketahanan bagi keluarga dilihat dari banyak segi kehidupan (Munafi, 2011). Sebaliknya, anak perempuan dipandang sebagai simbol kemuliaan bagi keluarga. Karena posisi penting itulah, maka menjelang kelahiran anak pertama, dilakukan upacara *posipo*. Melalui upacara ini, eksistensi anak dalam sebuah keluarga sebagaimana diharapkan kedua orang tuanya diharapkan dapat terwujud.

### **Alaana Bulua**

*Alaana bulua* adalah upacara pemotongan rambut bayi. Dalam istilah, upacara ini juga disebut *pokuruia* (upacara pencukuran rambut bayi). Upacara *alaana bulua* dilaksanakan setelah bayi berusia 40 hari. Upacara ini dianggap sebagai kewajiban keluarga, meskipun pelaksanaannya tidak harus meriah. Hal tersebut menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang melaksanakan. Upacara *alaana bulua* adalah aqiqah dalam tradisi Islam. Dalam sistem pengetahuan masyarakat Buton, *alanaan bulua* merupakan proses pembersihan yakni membersihkan anak dari *haebu* (alam kehidupan dalam rahim ibu) ke alam kehidupan dunia. Upacara ini umumnya disertai pengesmian nama anak. Dalam tradisi Buton, nama anak (anak sulung) yang diberikan oleh ayah-ibunya atau kakek-neneknya sekaligus menjadi sapaan untuk ayah-ibunya atau kakek-neneknya. Misalnya, nama anak *La Adi*, maka nama ini kemudian menjadi sapaan ayahnya-ibunya, atau kakek-neneknya; *amana La Adi* (ayahnya La Adi), *yinana La Adi* (ibunya La Adi), atau *opuana La Adi* (kakek atau neneknya *La Adi*).

### **Dhole-Dhole**

Secara harafiah, *dhole-dhole* berarti “guling-guling”. Upacara ini diperuntukkan bagi anak balita, terutama yang sering sakit-sakitan. Upacara bertujuan untuk menghindarkan balita dari pertumbuhan yang tidak normal atau sering sakit-sakitan. Dalam praktik kesehatan moderen, *dhole-dhole* adalah imunisasi bayi.

Berdasarkan tradisi lisan, *dhole-dhole* bermula dari jaman Sipanjonga (salah seorang pendiri Kerajaan Buton). Perkawinan Sipanjoga dengan Sibaana (adik Simalui) melahirkan seorang putra bernama Batoambari. Konon sejak masa bayi, Betoambari selalu sakit-sakitan. Melihat kondisi tersebut, Sipanjonga menggelar upacara

pengobatan bagi anaknya. Alhasil, setelah upacara dilaksanakan, Betoambari berangsur sembuh dan tumbuh secara normal. Dari pengalaman tersebut, Sipanjonga mewasiatkan anak cucunya agar di *dhole-dhole*. Wasiat inilah yang dilaksanakan oleh masyarakat Buton hingga sekarang.

### **Tandaki dan Posusu**

Setelah seorang anak, laki-laki maupun perempuan, memasuki usia *aqil-baligh*, maka diadakan upacara *tandhaki* (untuk anak laki-laki) atau *posusu* (untuk anak perempuan). *Tandaki* dan *posusu* adalah terminologi Buton untuk upacara khitanan anak. *Tandaki* sesungguhnya adalah sebutan mahkota kebesaran Raja Buton. Dalam upacara *tandaki*, mahkota dipakai sebagai kelengkapan busana anak laki-laki yang akan di khitanan. Bagi keluarga yang kurang mampu, khitanan anak dapat dilaksanakan dalam bentuk yang sederhana yang lazim disebut *manakoiya*. Anak-anak yang telah di *manakoy*, pada saat yang berbeda, dapat saja disertakan dalam upacara *tandaki*. Meskipun demikian tidak berarti anak yang bersangkutan dikhitan dua kali, melainkan hanya disertakan untuk ikut berpakaian yang indah (*ajo tandaki*). Dalam adat, praktik ini disebut *botu kamanda* (memutuskan tali celana). Hal ini dilakukan sebagai ungkapan kegembiraan keluarga yang kurang mampu bahwa mereka juga mengikuti ritual *tandaki*. Jika *tandaki* adalah sebutan upacara khitanan bagi anak laki-laki, maka *posusu* merupakan sebutan upacara khitanan bagi anak perempuan. *Tandaki* maupun *posusu* dapat digabung dengan upacara lain seperti *posuo* (upacara pingitan) atau *kawia* (upacara perkawinan).

### **Posuo**

*Posuo* adalah upacara pingitan bagi gadis-gadis Buton. Upacara ini menandai peralihan status individu (perempuan), dari gadis remaja (*kabuabua*) ke gadis dewasa (*kalambe*). Upacara bertujuan memberikan gemblengan fisik maupun mental kepada anak-anak gadis sebagai persiapan memasuki kehidupan berumah tangga. Tempat pelaksanaan upacara adalah ruangan (kamar) pada bagian belakang rumah yang dalam terminologi Buton disebut *suo*. Makanya, aktifitas upacaranya disebut *posuo* (Wahiddin dkk, 2003).

Upacara *posuo* dilaksanakan selama delapan hari - delapan malam. Selama waktu tersebut, peserta upacara tidak dibolehkan meninggalkan ruangan upacara. Selama upacara berlangsung, para peserta diberikan dua bentuk pembinaan, yakni: (a) pembinaan mental berupa pemberian petuah dan nasihat yang berhubungan dengan akhlak dan etika. Mereka juga diberikan pemahaman tentang statusnya sebagai gadis dewasa, tentang bagaimana harus bersikap dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) maupun di tengah masyarakat pada umumnya; (b) pembinaan fisik. Hal ini menyangkut kegiatan praktis para peserta tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan berpenampilan fisik sebagai gadis dewasa. Pembinaan yang dilakukan selama proses upacara meliputi: (a) diet (pengaturan makan dan minum) dengan porsi yang telah ditentukan para *bhisa*, (b) pengaturan gerak fisik melalui *pauncura* (cara duduk), *palego* (gaya berjalan), *pakole* (gaya tidur), (c) perawatan kecantikan melalui tatacara *pebhaho* (mandi) dan *pokunde* (keramas), serta *pobura* dan *pomantomu* (perawatan wajah dan kulit) dengan luluran tepung beras dan kunyit. Pembinaan ini dilakukan oleh kelompok *bhisa* yang bertugas memimpin upacara sejak hari pertama (*malona tangia*) hingga hari kedelapan (*matana kariya*).

Dalam praktiknya, upacara *posuo* dapat dilaksanakan tunggal (satu keluarga saja) atau dapat pula secara kolektif (sejumlah keluarga). Penyelenggaraan *posua* yang disebut terakhir umumnya terdiri atas keluarga-keluarga yang masih dalam satu ikatan kekerabatan. Dalam upacara, masing-masing keluarga menitipkan anak-anak mereka sebagai peserta. Penggabungan ini biasa dilakukan dengan pertimbangan kemampuan sebuah keluarga. Keluarga yang menggabung dalam upacara turut memberikan dukungan dana (*bhaku, bura, te mantomu*) atau kebutuhan lainnya dalam upacara.

### **Kawia**

*Kawia* adalah sebutan upacara perkawinan dalam tradisi masyarakat Buton (Anceaux, 1987:78). Aturan perkawinan dalam masyarakat Buton awalnya hanya membolehkan antara laki-laki dengan perempuan yang memiliki status sosial yang sama, atau antara laki-laki yang lebih tinggi status sosialnya dengan perempuan yang lebih rendah status sosialnya. Sebaliknya, tidak dibolehkan. Karena sistem inilah, maka tidak jarang seorang laki-laki *kaomu* maupun *walaka* (pada masa lampau) yang mampu akan memiliki istri lebih dari satu (*poligami*) yang biasanya berasal dari lapisan

sosial yang lebih rendah (Schoorl, 2003). Karena kaidah *patrilineal* yang dianut dalam sistem kekerabatan mereka, maka anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan tersebut diperhitungkan menurut garis keturunan bapak. Aturan perkawinan ini pada hakekatnya bertujuan mencegah perempuan turun status. Berdasarkan aturan tersebut, maka perempuan hanya dapat naik dan tidak turun status sosial.

Aturan perkawinan lintas lapisan sosial yang semula hanya membolehkan laki-laki dari lapisan sosial yang lebih tinggi dapat kawin dengan perempuan dari lapisan sosial yang lebih rendah dan sebaliknya tidak dibolehkan, kemudian mengalami penyesuaian-penyesuaian. Hal ini ditunjukkan melalui adanya aturan adat dalam sistem perkawinan setempat. Aturan adat dalam sistem perkawinan dimaksud meliputi *pobaisa*, *uncura*, dan *popalaisaka*.

- ***Pobhaisa***

*Pobhaisa* adalah upacara perkawinan yang dilangsungkan setelah melalui persetujuan dari kedua belah pihak, yakni keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan (Zahari, 1981:80). *Pobhaisa* juga disebut sebagai pengaturan perkawinan yang memuaskan kedua belah pihak melalui perundingan sepiantasnya (Anceaux, 1987:139). Atau, dengan kata lain, *pobhaisa* adalah perkawinan berdasarkan jalur perjodohan. Dalam praktik *pobhaisa* terdapat sejumlah tahapan meliputi: *pesoloi*, *bhawana katindana odha*, *tauraka*, *kawia*, dan *pobhongkasia*.

*Pesoloi* berarti mencari tau. Praktik ini menunjuk pada aktifitas secara adat yang dilakukan pihak keluarga laki-laki untuk mencari tau status seorang gadis yang ingin dilamar pada keluarganya; apakah yang bersangkutan secara adat telah memiliki jodoh atau belum. Dalam prosesi demikian, pihak keluarga laki-laki mengutus seorang perempuan, dalam bahasa adat disebut *tolowea*, untuk menyampaikan maksud tersebut kepada pihak keluarganya. Soal diterima atau ditolaknya hasrat meminang oleh pihak keluarga perempuan tidak dijawab saat itu melainkan diberi waktu selama empat hari. Tepat empat hari, *tolowea* (utusan pihak keluarga laki-laki) datang kembali ke pihak keluarga perempuan. Kedatangannya dikandung maksud untuk mendapatkan jawaban apakah maksud untuk meminang dari keluarga laki-laki diterima atau ditolak. Inilah makna *pesoloi* yakni pembuka jalan menuju perkawinan. Jawaban pihak keluarga perempuan tentang diterima atau tidaknya keinginan untuk melamar selanjutnya

disampaikan kembali oleh *tolowea* kepada pihak keluarga laki-laki yang mengutusnyanya. Bila hasrat untuk meminang tidak diterima, maka prosesi tersebut dinyatakan selesai secara adat. Namun, bila hasrat meminang diterima, maka prosesi selanjutnya adalah *bhawana katindana odha* (pengantaran pengikat awal).

Rangkaian selanjutnya dari prosesi *pobhaisa* adalah *tauraka* yakni penyerahan mahar atau mas kawin yang dalam terminologi Buton disebut *popolo*. *Tauraka* merupakan pernyataan resmi dihadapan dua keluarga akan adanya hubungan perkawinan di antara kedua muda-mudi mereka dan yang utama adalah pernyataan secara tidak langsung dari yang bersangkutan terhadap keluarga tentang sudah terpenuhinya adat dan tuntutan agama (Zahari, 1981:95). Tahapan selanjutnya dalam *pobhaisa* adalah pembicaraan pelaksanaan *kawia* (akad nikah). Pembicaraan tentang hal ini dapat dilakukan setelah selesainya prosesi *tauraka* atau pada kesempatan lain yang disepakati kedua belah pihak keluarga. Dalam adat, bagi perempuan yang belum menjalani *posuo* (upacara pingitan), maka sebelum *kawia* (akad nikah) dilaksanakan, terlebih dahulu di *posuo*.

Prosesi *kawia* (akad nikah) dilaksanakan dikediaman orang tua atau keluarga mempelai perempuan. Namun, *kawia* juga dapat dilaksanakan dikediaman orang tua mempelai laki-laki. Praktik yang disebut terakhir dinamakan *lawati* (harafiah: “terima”). Dalam *lawati*, calon mempelai perempuan diterima oleh orang tua mempelai laki-laki dikediamannya untuk dikawinkan. Dalam *lawati*, biaya prosesi upacara menjadi tanggungan pihak keluarga laki-laki. *Lawati* dimungkinkan terjadi karena: (a) kemampuan keluarga mempelai perempuan tidak memungkinkan untuk menggelar *kawia* dikediamannya, (b) salah satu instrumen bagi prestise sosial keluarga mempelai laki-laki, meski praktik ini tidak umum terjadi.

Prosesi *kawia* dimulai dengan pengantaran *kamba* (harafiah: “bunga”) dari keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Pengantaran *kamba* menunjukkan kesiapan pihak keluarga perempuan menerima kedatangan mempelai laki-laki. Selanjutnya, begitu *kamba* diterima, maka pihak keluarga laki-laki mengirim utusan untuk mengantar *lengkalawa* (harafiah: “pembuka pintu”) sebagai pertanda kesiapan calon mempelai laki-laki berangkat menuju kediaman calon mempelai perempuan. Setelah calon mempelai laki-laki tiba dikediaman calon mempelai perempuan, maka dilaksanakanlah prosesi *kawia* (perkawinan), yang diawal *toba* (“pernyataan taubat”)



oleh kedua mempelai, *ijab qabul*, dan pemberian nasehat berumah tangga. Setelah *ijab qabul* selesai, maka prosesi selanjutnya adalah makan bersama kedua mempelai yang didampingi para *bhisa*. Upacara ini merupakan tanda pembukaan pembicaraan yang pertama antara suami dengan istrinya. Dalam upacara tersebut, sang suami memberikan benda berupa perhiasan, umumnya emas atau perak kepada istrinya. Dalam adat, pemberian ini disebut *poabhaaka*. Secara adat, pemberian tersebut menjadi hak istri yang tidak dapat dituntut kembali oleh suami dikemudian hari.

Pada masa lalu, empat hari setelah *kawia* dilaksanakanlah *pobhongkasia*. Dalam prosesi ini, kedua mempelai memakai kembali pakaian adat seperti yang mereka kenakan pada saat akad nikah (*kawia*). Bagi keluarga yang mampu, maka pada hari *pobhongkasia* diadakan jamuan makan untuk para keluarga dari kedua belah pihak serta undangan lainnya. Praktik ini disebut *akomata* (harafiah: “bermata”). Maksudnya, kedua mempelai akan dilihat dan disaksikan oleh keluarga serta tamu undangan lainnya. Pada saat itulah, kedua mempelai mendapatkan ucapan selamat dari segenap yang hadir.

- **Uncura**

Secara harafiah, *uncura* berarti “duduk”. Prosesi perkawinan *uncura* dilaksanakan jika kedua calon mempelai berasal dari lapisan sosial yang berbeda, misalnya: antara laki-laki *kaomu* dengan perempuan *walaka*, atau sebaliknya antara laki-laki *walaka* dengan perempuan *kaomu*. Prosesi *uncura* diawali pengantaran calon mempelai laki-laki ke kediaman calon mempelai perempuan pada malam hari. Dalam kedatangannya tersebut, calon mempelai laki-laki membawa serta *bhaku* (harfiah: bekal) berupa 30 *bhoka* uang (bagi *kaomu*), yang secara adat, dipandang sebagai bekalnya semalam di kediaman keluarga calon mempelai perempuan sebelum *kawia* (akad nikah) dilangsungkan esok hari. Berbeda dengan *pobaisa* yang melibatkan banyak orang dalam prosesi pengantaran mempelai laki-laki, dalam prosesi *uncura*, calon mempelai laki-laki, secara adat hanya di antar seorang tetua adat, atau seorang anggota keluarganya. Dalam bahasa adat, praktik ini disebut *yinda toangku* (harfiah: tidak di antar). Bertempat di kediaman calon mempelai perempuan, pada esok paginya, kemudian dilangsungkan prosesi *tauraka* (penyerahan mahar) yang kemudian dilanjutkan dengan akad nikah.

- **Popalaisaka**

*Popalaisaka* adalah padanan kata “kawin lari” menurut bahasa Indonesia. *Popalaisaka* umumnya disebabkan oleh: (a) perkawinan antara lapisan sosial yang berbeda; (b) karena salah satu pihak; keluarga laki-laki atau keluarga perempuan tidak merestui rencana perkawinan meskipun telah dilakukan upaya untuk itu secara adat. Menghadapi kondisi seperti ini, maka calon suami atau pihak keluarga calon suami kemudian membawa sang gadis yang ingin dinikahinya ke kediaman tokoh agama. Pihak yang menampung mereka berkewajiban menyampaikan hal ini kepada keluarga pihak perempuan. Bila telah diberikan penyampaian, pihak keluarga tidak memberi respons, maka secara adat mereka dapat dinikahkan. Namun, dalam praktiknya, setelah ada penyampaian, pihak keluarga umumnya meminta mereka kembali dan perkawinan pun dapat dilangsungkan.

### **Mate**

Upacara terakhir dalam lingkaran hidup (*life cycle*) manusia adalah kematian. *Mate* adalah terminologi Buton untuk menyebut peristiwa kematian. Masyarakat Buton memandang kematian sangat penting karena orang yang meninggal akan pergi meninggalkan dunia selama-lamanya. Meskipun demikian, mereka menganggap roh orang meninggal tetap hidup di alam *baqa*. Karena pandangan inilah, maka dilaksanakan rangkaian upacara jenazah, baik sebelum penguburan, saat penguburan, maupun sesudah penguburan.

Rangkaian upacara sebelum penguburan meliputi: *qala*, memandikan jenazah, mengkafani, dan meshalati. Upacara saat penguburan meliputi *pasuju* dan pembacaan *talqin*. Upacara sesudah penguburan dilakukan melalui peringatan hari meninggal seseorang berdasarkan hitungan waktu, meliputi : (a) *turuntana* (upacara peringatan pada malam pertama), (b) *talumalona* (upacara peringatan pada malam ketiga), (c) *pitumalona* (upacara peringatan pada malam ketujuh), (d) *patapuluna* (upacara peringatan pada malam ke empat puluh). Antara malam ke tujuh hingga malam ke empat puluh juga dilakukan upacara pada setiap malam Jum'at dan malam Senin, yang disebut *jumaa-isininina*, (e) *saatuna* (upacara peringatan pada malam keseratus), dan (f) *saatu ruapuluna* (upacara peringatan pada malam keseratus duapuluh).

Rangkaian upacara di isi dengan khatam Al-qur'an dan zikir sebagai doa yang ditujukan kepada arwah orang meninggal agar mendapatkan ampunan dari Tuhan.

## **b. Upacara-Upacara Keagamaan**

Sebagai masyarakat Islam, masyarakat Buton melakukan serangkaian upacara pada bulan-bulan yang disucikan dalam Islam. Upacara keagamaan dalam tradisi masyarakat Buton adalah *haroana maludhu*, *haroana rajabu*, *haroana nisifu*, *pakandena anaana maelu*, *tembaana bula*, *qunua*, *qadiri*, *haroana raraea*.

### **Haroana Maludhu**

*Haroana maludhu* adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran (maulid) Nabi Muhammad SAW. Upacara ini dilaksanakan pada setiap bulan *Rabiul Awal*. Waktu pelaksanaan upacara berlangsung sebulan penuh. Upacara dilaksanakan di rumah-rumah warga yang dihadiri anggota keluarga, kerabat, tetangga, dan undangan lainnya. Pada masa kesultanan, *haroana maludhu* diawali dengan *goraana oputa* (harafiah: permohonan sultan), yakni upacara yang dilaksanakan oleh sultan dikediamannya (*kamali*). Keesokan harinya, *haroana maludhu* kemudian dilaksanakan oleh masyarakat di kediaman masing-masing. Prosesi upacara yang berlangsung sebulan penuh itu diakhiri dengan *maludhuna hukumu* yang dilaksanakan *Sarana Agama* Masjid Agung Keraton Buton. Selain menjadi refleksi kehidupan religius masyarakat Buton, secara fungsional *haroana maludhu* menjadi media untuk menjaga ikatan silaturahmi antar warga masyarakat.

### **Haroana Rajabu**

*Haroana Rajabu* adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan pada hari Jumat pertama hingga Jumat keempat pada setiap bulan Rajab. Upacara keagamaan ini di isi dengan doa yang ditujukan kepada arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia termasuk arwah para syuhadah.

### **Haroana Nisifu**

*Haroana Nisifu* adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan pada setiap tanggal 14 dan 15 bulan Sya'ban. Upacara ini diisi dengan pembacaan Surat Yasin serta zikir bersama untuk memohon umur panjang, kelapangan rezki, serta kelapangan iman untuk segenap anggota keluarga.

### **Pakandena Anaana Maelu**

Secara harafiah, *pakandena ana-ana maelu* berarti “memberi makan anak yatim piatu”. Upacara ini dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Muharam. Upacara dilaksanakan untuk mengenang Nabi Muhammad SAW yang menjadi yatim piatu sejak kecil. Dalam upacara ini, keluarga penyelenggara mengundang dua orang anak yatim piatu, laki-laki dan perempuan, yang berumur antara 4 sampai 7 tahun. Mereka berasal dari kampung atau desa masing-masing. Dalam prosesi upacara, ana-anak tersebut disuapi makanan secara bergilir oleh para undangan (umumnya dari kalangan ibu-ibu), diusap wajah dan rambutnya dengan wewangian sebagai tanda kasih sayang, dan diberikan bingkisan (umumnya sejumlah uang) menurut kerelaan masing-masing.

### **Tembaana Bula**

Secara harafiah, *tembaana bula* berarti “menembak bulan”. Upacara ini dilaksanakan sebagai pertanda tibanya bulan suci ramadhan (malam pertama bulan puasa). Upacara dengan *haroa*.

### **Qunua**

*Qunua* adalah upacara yang dilaksanakan pada pertengahan bulan suci ramadhan. Orang Buton menyebut malam ke-16 bulan Ramadhan sebagai *malona qunua* (malam qunut) yakni sesudah 15 hari puasa. Pada malam tersebut, shalat tarwih di Mesjid Agung Keraton Buton dimulai tepat pukul 24.00. Setelah selesai pelaksanaan shalat, dilanjutkan dengan sahur bersama.

### **Qadiri**

*Qadiri* adalah upacara yang dilaksanakan pada malam ke-27 bulan Ramadhan (malam *Lailatul Qadar*). Prosesi upacara sama dengan *qunua*.

### **Haroana Raraea**

*Haroana raraea* adalah upacara keagamaan yang menandai berakhimya bulan Ramadhan atau masuknya 1 Syawal (Idul Fitri) maupun 10 Zulhijjah (Idul Adha). Upacara ini serupa dengan penyambutan malam pertama ramadhan, yakni pelaksanaan *haroa* oleh warga dikediamannya.

### **c. Upacara Rumah**

Dalam tradisi masyarakat Buton, khususnya bagi keluarga yang akan membangun rumah tinggal selalu dilaksanakan serangkaian Upacara. Upacara bertujuan agar rencana membangun rumah mendapatkan kemudahan dan dijauhkan dari segala malapetaka. Rangkaian upacara meliputi: (i) *sombuna ariy* (harafiah: ritual saat melubangi tiang rumah), (ii) *bhanguana bhanua* (ritual saat mendirikan rangka rumah), (iii) *bhanguana tutumbu* (ritual saat mendirikan rangka atap rumah), dan (iv) *limbaisiana bhanua* (ritual saat pengresmian rumah). Eksistensi rumah tinggal menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Buton. Rumah adalah tempat berlindung, mencari nafkah, melaksanakan ibadah, dan melanjutkan regenerasi. Olehnya itu, dalam pandangan masyarakat Buton, rumah mesti mendapatkan perlakuan sebagaimana halnya memperlakukan manusia, disayangi, dilindungi, dirawat. Upacara rumah mengakumulasi pandangan tersebut dalam dimensi supranatural.

### **d. Upacara Pertanian**

Dalam kegiatan pertanian, khususnya pertanian ladang pada masyarakat Buton dikenal serangkaian upacara. Upacara dilaksanakan sejak masa pra-tanam, saat tanam, maupun pada saat panen dan pasca panen. Upacara yang diselenggarakan pada saat pra tanam disebut *kaago* atau *bubusiana katumpu*. Upacara bertujuan agar usaha pertanian mendapatkan berkah rezki dari Tuhan. Upacara yang dilaksanakan pada saat tanam disebut *pombula*, *pontasu*, *sangkawia*. Upacara ini merefleksikan ungkapan permohonan kepada Tuhan agar tanaman dijauhkan dari kerusakan, gagal panen, serta terhindar dari gangguan hama. Sedangkan, upacara yang dilaksanakan pada saat panen atau pasca panen disebut *bongkana tao*, *maataa*, atau *kasambu-sambu*. Upacara dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang dihasilkan.

#### **e. Upacara Laut**

Dalam kehidupan ekonomi, sebagian masyarakat Buton bermata pencaharian sebagai nelayan maupun pelayar. Profesi tersebut menyebabkan kehidupan ekonomi mereka terkait erat dengan laut. Karena keterkaitan kehidupan ekonomi dengan laut, maka dalam waktu tertentu diadakan upacara laut. Jenis-jenis upacara laut adalah *haroana andala*, *tuturangiana*, dan *palantoana bhangka*.

##### **Haroana Andala**

*Haroana andala* adalah upacara laut. Upacara dimaksudkan sebagai permohonan kepada Tuhan agar melimpahkan rezki di laut. Rezeki laut, baik ikan maupun kerang-kerangan merupakan tumpuan kehidupan ekonomi nelayan.

##### **Tuturangina Andala**

Sebagaimana *haroana andala*, *tuturangina andala* juga merupakan upacara laut. Upacara dilaksanakan sebagai ungkapan permohonan kepada Tuhan agar dibukakan rezeki di laut. Selain itu, upacara juga bertujuan menolak bala di laut.

##### **Palantoana Bhangka**

*Palantoana bhangka* adalah upacara yang dilaksanakan untuk mengresmikan penggunaan perahu. Sebagian masyarakat Buton selain menggeluti profesi sebagai nelayan juga adalah pelayar. Karakter sebagai nelayan maupun pelayar menyebabkan mereka memiliki penguasaan teknologi pembuatan perahu. Pada saat perahu selesai dikerjakan dan siap untuk dioperasikan sebagai alat transportasi laut, maka sebelum digunakan, terlebih dahulu dilakukan upacara yang disebut *palantoana bhangka*. Upacara bertujuan agar perahu dan awaknya diberi keselamatan dan rezki serta dihindarkan dari mara bahaya di laut.

#### **f. Upacara Ziarah**

Dalam tradisi masyarakat Buton ada sejenis upacara yang dilaksanakan untuk menziarahi makam para sultan Buton. Upacara ini disebut *santiago*. Upacara ini dilaksanakan setelah shalat hari raya Idul Fitri, khususnya pada makam-makam sultan

di dalam kawasan Benteng Keraton. Upacara ini merefleksikan rasa hormat rakyat kepada para sultan yang telah meninggal dunia.

### 3. Penutup

Salah satu corak khas dalam kehidupan komunal masyarakat Buton adalah kepatuhan mereka melaksanakan sejumlah upacara yang terkait dengan aspek-aspek tertentu kehidupan mereka. Praktik upacara yang masih ditradisikan dalam kehidupan komunal masyarakat Buton meliputi upacara-upacara yang berhubungan lingkaran hidup manusia, upacara-upacara keagamaan, upacara pertanian, upacara laut, upacara pembangunan rumah, dan upacara ziarah. Selain menjadi salah satu media permohonan kepada Tuhan untuk berbagai keperluan, ragam upacara tersebut juga menjadi instrumen yang fungsional dalam mempererat hubungan antar warga masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Anceaux, J.C., 1987. *Wolio Dictionary; Wolio–English–Indonesian*. KITLV, *Foris Publications Holland. Dordrecht –Holland/Providence –USA*.
- Munafi, La Ode Abdul, 2011. *Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Wolio*, dalam “Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton” editor M. Mu’min Fahimuddin. Baubau, Respect.
- Munafi, La Ode Abdul (dkk), 2015. *Kebudayaan Buton*. Makassar. Penerbit Identitas Unhas dan Bappeda Kota Baubau.
- Munafi, La Ode Abdul, 2017. *Merawat Kebhinekaan, Memperkuat Integrasi Bangsa; Tinjauan Antropologis tentang Ideologi Multikulturalisme dalam Kearifan Buton*, “Orasi Ilmiah” disampaikan pada Upacara Dies Natalis ke-35 dan Wisuda Sarjana ke-35 dan Pascasarjana ke-15 Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, 9 Juli 2017.
- Schoorl, Pim (JW), 2003. *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton*. Jakarta. Penerbit Jambatan-Perwakilan KITLV.
- Utami, Tri Niswati dan R.A. Harahap, 2019. *SosioAntropologi Kesehatan; Integrasi Budaya dan Kesehatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Wahiddin, L.M., dkk, 2003. *Upacara Siklus Hidup (Life Cycle) Manusia dalam Kebudayaan Wolio (Buton)*. Baubau. Dinas Pendidikan dan Dinas Pansenbud Kota Baubau
- Zahari, A.M. Mulku, 1977/1978. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jakarta. Depdikbud.
- Zahari, A.M. Mulku, 1981. *Adat dan Upacara Perkawinan Wolio*. Jakarta: Penerbit Depdikbud.